

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Diah Retnowati<sup>1\*</sup>, Zumaeroh<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

E-mail : [ddyahunwiku@gmail.com](mailto:ddyahunwiku@gmail.com)

### Article History:

Received: 10 Juni 2023

Revised: 25 Juni 2023

Accepted: 30 Juni 2023

**Keywords:** Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Belanja Modal, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kemiskinan.

**Abstract:** *Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selama tahun 2011 hingga tahun 2022 rata-rata meningkat sebesar 0,76 persen, namun tingkat pertumbuhannya mengalami perlambatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, belanja modal, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia periode tahun 2015-2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Mengacu pada kesimpulan tersebut, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai upaya untuk terus meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia, pihak pemerintah pusat maupun pihak pemerintah daerah perlu memfokuskan perhatiannya terhadap berbagai kebijakan yang terkait dengan tingkat pengangguran, belanja modal dan kemiskinan.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan manusia (penduduk) sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan, yaitu tercapainya penguasaan atas sumber daya (pendapatan untuk mencapai hidup layak), peningkatan derajat kesehatan (usia hidup panjang dan sehat) dan meningkatnya pendidikan (Zumaeroh *et al* 2023). Ananta (2013) mengemukakan bahwa pembangunan manusia merupakan isu sentral yang memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pembangunan ekonomi yang

lebih menekankan pada pertumbuhan, pengembangan sumber daya manusia dan kebutuhan dasar. Berbagai ukuran pembangunan manusia dibuat untuk melihat pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara, namun sejak publikasi pertama dari Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Reports*) pada 1990 oleh *United Nations Development Programme (UNDP)*, *Human Development Index (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibuktikan sebagai indikator pengukuran pembangunan manusia di seluruh dunia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit berdasarkan tiga indikator, yaitu angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf penduduk dewasa (*adult literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), serta kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan, dan terakhir indikator kemampuan daya beli mengukur standar hidup. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia selama tahun 2011 hingga tahun 2022 terus mengalami peningkatan, namun kenaikan yang terjadi di tahun 2020 dan 2021 mengalami perlambatan seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Periode Tahun 2011-2022**

No.	Periode Tahun	IPM (%)	Perubahan (%)
1	2011	67,09	-
2	2012	67,70	0,91
3	2013	68,31	0,90
4	2014	68,90	0,86
5	2015	69,55	0,94
6	2016	70,18	0,91
7	2017	70,81	0,90
8	2018	71,39	0,82
9	2019	71,92	0,74
10	2020	71,94	0,03
11	2021	72,29	0,49
12	2022	72,91	0,86

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama tahun 2011 hingga tahun 2022 rata-rata meningkat sebesar 0,76 persen per tahun, dari 67,09 pada tahun 2011 menjadi 72,91 pada tahun 2022. Akan tetapi satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa meskipun IPM mengalami peningkatan, namun tingkat pertumbuhannya mengalami perlambatan. Menurut BPS, kenaikan IPM di tahun 2020 hanya disokong oleh dua faktor saja yaitu dorongan dari dimensi pendidikan dan kesehatan. Pada saat itu, dimensi ekonomi mengalami kontraksi atau pertumbuhan yang negatif. BPS juga menggarisbawahi bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2021 masih belum optimal, karena salah satu indikator yaitu nilai Pengeluaran Per Kapita (PPP) meskipun mengalami kenaikan selama 2020-2021, namun masih di bawah *level* tahun 2019.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat), dan IPM juga dapat menentukan peringkat atau *level* pembangunan suatu wilayah/negara. Bagi Indonesia, IPM

merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (BPS, 2021). Paranoan (2017) mengemukakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia dan mampu menjelaskan bagaimana manusia dapat mengakses hasil pembangunan dalam dimensi kesehatan, pendidikan serta standar hidup layak. Terkait dengan pentingnya IPM tersebut, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk terus meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Studi Empiris Muslikhati (2018) memberikan bukti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Cahyanti *et al.*, (2021) membuktikan bahwa tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Temuan Khikmah *et al.*, (2020) menemukan bukti bahwa belanja modal merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Studi yang dilakukan oleh Hakiki *et al.*, (2020) membuktikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Selanjutnya, hasil penelitian Diastama (2018) menunjukkan bukti bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Di sisi yang lain, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat & Bachtiar (2017); Si'lang *et al.*, (2019); Sasti & Latrini (2019); Nurmalarasi *et al.*, (2017) serta studi yang dilakukan oleh Astuti (2018) justru menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, belanja modal, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Indonesia.

Evaluasi terhadap beberapa penelitian sebelumnya tersebut di atas menunjukkan hasil yang beragam atau terjadi adanya *research gap*. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, belanja modal, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2016-2020. Sejak tahun 2010, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia terus tumbuh secara konsisten, namun pada tahun 2020 pertumbuhan IPM di tingkat nasional menghadapi tantangan dengan tumbuh melambat akibat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan sebagian besar negara di dunia (BPS, 2021). Perlambatan pertumbuhan IPM tahun 2020 sangat dipengaruhi oleh turunnya rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan, dimana indikator ini turun dari 11,30 juta rupiah pada tahun 2019 menjadi 11,01 juta rupiah pada tahun 2020. Menurut BPS, perlambatan pertumbuhan IPM umumnya disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan umur harapan hidup dan pendidikan, serta menurunnya pengeluaran riil per kapita sebagai akibat dari kontraksi pertumbuhan ekonomi.

## LANDASAN TEORI

### *Teori Human Capital*

*Human capital* secara bahasa tersusun atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Ritonga (2019) mengemukakan bahwa kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi, dan manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktivitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi. Seiring dengan berkembangnya teori ini, *human capital* dapat didefinisikan berdasarkan tiga konsep sebagai

berikut (Nurkholis, 2018):

1. *Human capital* sebagai aspek individual. Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperjelas oleh Rastogi (2002) yang menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia.
2. *Human capital* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktifitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan. Konsep utama model ini adalah bahwa *human capital* merupakan sesuatu yang didapatkan melalui akumulasi suatu proses tertentu. Konsep ini menganggap bahwa *human capital* tidak berasal dari pengalaman manusia.
3. *Human capital* berdasarkan pada perspektif orientasi produksi. Nurkholis (2018) mengungkapkan bahwa *human capital* merupakan sumber mendasar dari produktivitas ekonomi. *Human capital* juga merupakan suatu investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktivitasnya. Frank & Bernanke (2007) berpendapat bahwa *human capital* adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi dan inisiatif yang memengaruhi produktivitas manusia.

Muslikhati (2018) mengungkapkan bahwa di dalam proses pertumbuhan ekonomi, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain modal (*capital*), tenaga kerja (*labour*), teknologi (*technology*), dan keahlian (*skill*). Pada awalnya, faktor keahlian (*skill*) dan pendidikan belum terlalu mendapatkan perhatian lebih karena fokus perhatian masih mengarah pada ketersediaan sumber daya alam yang melimpah sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi. Namun setelah tahun 1960-an, hasil studi mulai memperhatikan keahlian (*skill*) dan pendidikan sebagai salah satu faktor penting yang sangat dibutuhkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi selain dukungan sumber daya alam.

Bado *et al.*, (2017) menjelaskan dalam teori modal manusia (*human capital*), secara konseptual modal manusia merupakan suatu proses dimana pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi. Manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi yang diukur dengan lamanya waktu sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, berarti semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan semakin tinggi pula produktivitas yang selanjutnya ekonomi nasional juga akan bertumbuh lebih tinggi.

*Human capital* merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas ekonomi di suatu negara (Nurkholis, 2018). *Human capital* merupakan suatu konsep yang muncul pertama kali pada tahun 1776 di bidang ekonomi klasik, dimana *human capital* dapat dicapai atau diperoleh melalui dua cara sebagai berikut (Nurkholis, 2018):

1. Manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitatifnya. Hal ini menyatakan bahwa semakin banyak jumlah manusia atau tenaga kerja, maka tingkat produktivitasnya akan semakin tinggi.
2. Investasi merupakan cara utama dalam meningkatkan atau mendapatkan *human capital*. Pendidikan dan pelatihan yang didapatkan manusia akan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sehingga produktivitasnya juga akan semakin meningkat. Cara kedua ini tidak lagi mementingkan kuantitas jumlah tenaga kerja.

Todaro (2011) menjelaskan bahwa *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara

itu, kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktivitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat memengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang.

Pengukuran indikator kesehatan dalam *human capital* dilakukan dengan menggunakan nilai Angka Harapan Hidup (AHH). Nilai AHH merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup (Mantra, 2012). Semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka semakin berkualitas indikator kesehatannya. Selain AHH, banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur indikator kesehatan seperti kematian bayi dan kematian ibu hamil. Selanjutnya, Pengukuran indikator pendidikan dilakukan dengan menggabungkan dua komponen, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Kedua komponen tersebut merupakan ukuran yang tepat dalam menentukan kualitas pendidikan seseorang. Rata-rata lama sekolah dapat secara jelas menggambarkan kualitas pendidikan seseorang, seperti lulusan SD dengan lulusan Doktor akan memiliki perbedaan kemampuan yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas (Nurkholis, 2018).

Muslikhati (2018) mengungkapkan bahwa *human capital* menjadi sebuah piranti yang mempengaruhi bagaimana perekonomian di suatu negara tumbuh dan berkembang. Pendidikan dan keahlian (*skill*) dapat membantu peningkatan *capital stock* sehingga mampu mendorong peningkatan produktivitas modal yang dimiliki. Ketika komponen pendidikan dan keahlian (*skill*) ini terakomodasi dengan sempurna, maka akan mampu meningkatkan perekonomian dengan lebih efisien.

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (BPS, 2007). Kegunaan Indeks Pembangunan Manusia antara lain:

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. IPM/HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang, dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Suwandi (2015) menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau yang dikenal dengan sebutan *Human Development Index (HDI)* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposit yang didasarkan pada tiga indikator, yaitu kesehatan, pendidikan yang dicapai dan standar kehidupan. Ketiga unsur tersebut sangat

penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu Kabupaten/Kota untuk meningkatkan IPM-nya. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, selain juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah.

Ali (2009) mengemukakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur kinerja pembangunan manusia dengan skala 0 (sebagai tingkatan pembangunan manusia yang terendah) hingga 1 (pembangunan manusia yang tertinggi). IPM merupakan indeks gabungan dari tiga indikator, yaitu ukuran harapan hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) yang diukur dengan kombinasi melek huruf orang dewasa dan gabungan dari rasio pendidikan tinggi primer, sekunder dan tersier bruto, dan standar hidup layak (*decent standard of living*) sebagaimana diukur oleh PDB riil per kapita dalam ukuran *purchasing power parity* dengan mata uang dolar. Gonner *et al.*, (2007) mengemukakan bahwa usia panjang diukur menggunakan persentase orang yang meninggal sebelum usia 40 tahun; pengetahuan diukur dengan tingkat kemampuan baca tulis penduduk dewasa digabungkan dengan rasio pendaftaran kotor ke pendidikan dasar, menengah dan tinggi; sementara standar kehidupan diukur dengan menggunakan PDB per kapita riil.

Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Menurut UNDP, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging people's choices*). Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas, dan pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhannya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, belanja modal, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen. Sumber data penelitian diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan alamat [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

Dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap pendapan, penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan data panel. Regresi data panel adalah regresi yang menggunakan data panel atau *pool data* yang merupakan kombinasi dari data *time series* dengan data *cross section* (Suliyanto, 2018). Menurut Kuncoro (2012), terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan estimasi data panel, yaitu meningkatkan jumlah obeservasi (sampel), dan memperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi menurut waktu. Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TP_{it} + \beta_3 BM_{it} + \beta_4 TPAK_{it} + \beta_5 KMK_{it} + e$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PE = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

TP = Tingkat Pengangguran (Persen)

BM	=	Belanja Modal (Miliar Rupiah)
TPAK	=	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)
KMK	=	Kemiskinan (Persen)
i	=	Cross section (perusahaan i)
t	=	Time series (tahun ke-t)
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta_1$	=	Koefisien regresi variabel PE
$\beta_2$	=	Koefisien regresi variabel TP
$\beta_3$	=	Koefisien regresi variabel BM
$\beta_4$	=	Koefisien regresi variabel TPAK
$\beta_5$	=	Koefisien regresi variabel KMK
e	=	Variabel residu

Dalam regresi linier berganda output regresi yang layak digunakan harus lolos asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Selain itu dalam regresi linier berganda dengan pendekatan data panel terdapat 3 model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan model terbaik yang digunakan menggunakan uji kecocokan model yang terdiri dari uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Langrange Multiplier*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini model regresi data panel yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Selain itu, dalam penelitian ini sudah dinyatakan lolos uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berikut tabel 2 yang menunjukkan ringkasan output regresi linier berganda data panel dengan *Random Effect Model*.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Data Panel *Random Effect Model***

No.	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	$t_{hitung}$		$t_{tabel}$	p.Value
1	Pertumbuhan Ekonomi (PE)	0,006	0,046	<	1,652	0.9637
2	Tingkat Pengangguran (TP)	-0,056	-2,648	<	-1,652	0.0086
3	Belanja Modal (BM)	0,033	3,960	>	1,652	0.0001
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	-0,189	-1,363	<	1,652	0.1741
5	Kemiskinan (KMK)	-0,072	-5,984	<	-1,652	0.0000

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode tahun 2015-2022. Pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan semakin tingginya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama periode tahun 2015-2022. Kondisi tersebut kemungkinan dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah provinsi di Indonesia belum sepenuhnya mampu meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat secara merata sebagai tujuan pembangunan manusia yang paling mendasar. Selain itu, perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah provinsi di Indonesia tidak secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat secara signifikan dalam jangka pendek. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi saat ini kemungkinan baru akan dapat meningkatkan IPM secara signifikan dalam jangka waktu tiga

hingga lima tahun ke depan selama pertumbuhan ekonomi tersebut mampu mendorong peningkatan pendidikan dan kesehatan serta kemampuan daya beli masyarakat secara merata. Hal ini sejalan dengan teori *Human Capital* sebagai suatu investasi yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas melalui proses akumulasi peningkatan pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi dan inisiatif manusia. Secara empiris, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Asmita & Ruslan (2017); Muslikhati (2018); serta Khan & Hassan (2019) bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Di sisi yang lain, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh Rahmat & Bachtiar (2017); Diastama (2018) serta Khikmah *et al.*, (2020) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode tahun 2015-2022. Pengaruh tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran akan selalu diikuti dengan semakin rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama periode tahun 2015-2022. Kondisi tersebut dapat terjadi karena masalah pengangguran akan menurunkan tingkat pendapatan masyarakat yang selanjutnya akan memperlemah kemampuan daya beli serta menurunnya kualitas pendidikan dan kesehatan. Temuan dari penelitian ini terkait hubungan kausal antara tingkat pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sejalan dengan teori *Human Capital* atau modal manusia sebagai suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia dalam upayanya untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Dalam konsep *Human Capital*, manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitatifnya. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas, sebaliknya semakin banyak jumlah pengangguran akan menurunkan produktivitas ekonomi di suatu wilayah yang selanjutnya berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan dan kesehatan. Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyanti *et al.*, (2021) bahwa tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **Pengaruh Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa belanja modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selama periode tahun 2015-2022. Pengaruh tersebut membuktikan bahwa semakin besar jumlah belanja modal, maka akan semakin tinggi pula Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama periode tahun 2015-2022. Kondisi tersebut dapat terjadi karena semakin banyak jumlah belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah akan dapat digunakan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana publik serta membiayai investasi pada sektor pendidikan dan sektor kesehatan yang selanjutnya akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Temuan dari penelitian ini terkait hubungan kausal antara belanja modal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sejalan dengan teori *Human Capital* sebagai suatu investasi yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi melalui proses akumulasi peningkatan pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan kesehatan manusia. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah akan meningkatkan produktivitas di suatu wilayah yang selanjutnya

akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat. Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Khikmah *et al.*, (2020) bahwa belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode tahun 2015-2022. Hubungan kausal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja tidak selalu diikuti dengan semakin tingginya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama periode tahun 2015-2022. Kondisi tersebut kemungkinan dapat terjadi karena tingkat partisipasi angkatan kerja di beberapa provinsi di Indonesia belum sepenuhnya mampu terserap dengan baik oleh pasar tenaga kerja sehingga belum dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat dalam hal kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. Selain itu, tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja di beberapa provinsi di Indonesia belum diimbangi dengan tingkat pendidikan yang tinggi serta kemampuan dan keahlian kerja yang memadai sehingga dinilai kurang produktif yang selanjutnya berdampak pada rendahnya kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan teori *Human Capital* sebagai sumber mendasar dari produktivitas ekonomi melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan kerja yang diperoleh dari berbagai aktifitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan. Dalam konsep *Human Capital*, pendidikan dan keahlian menjadi faktor penting yang sangat dibutuhkan dalam menunjang produktivitas ekonomi selain dukungan sumber daya alam. Secara empiris, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Hakiki *et al.*, (2020) bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Di sisi yang lain, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh Cahyanti *et al.*, (2021) bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selama periode tahun 2015-2022 yang berarti sejalan dengan hipotesis kelima. Hubungan kausal tersebut memberikan bukti bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan akan selalu diikuti dengan semakin rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama periode tahun 2015-2022. Kondisi tersebut dapat terjadi karena masalah kemiskinan akan mengakibatkan terjadinya kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat di suatu wilayah untuk mencapai standar hidup layak yang selanjutnya akan memperlemah kemampuan daya beli serta menurunnya kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Temuan dari penelitian ini terkait hubungan kausal antara tingkat kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sejalan dengan teori *Human Capital* sebagai suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia dalam upayanya untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Dalam konsep *Human Capital*, manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitatifnya. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah masyarakat miskin akan menurunkan produktivitas ekonomi di suatu wilayah yang selanjutnya berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat sebagai indikator untuk mengukur IPM. Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan

dengan temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Diastama (2018) bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Mengacu pada kesimpulan tersebut, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai upaya untuk terus meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia, pihak pemerintah pusat maupun pihak pemerintah daerah perlu memfokuskan perhatiannya terhadap berbagai kebijakan yang terkait dengan tingkat pengangguran, belanja modal dan kemiskinan. Cara-cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan menciptakan lapangan kerja baru yang sesuai dengan tingkat kemampuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia, mengadakan berbagai pelatihan kerja guna terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara lebih efektif, serta menerapkan kebijakan permodalan usaha secara tepat demi terus mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pihak pemerintah pusat maupun pihak pemerintah daerah perlu terus meningkatkan jumlah maupun kualitas belanja modal serta mengalokasikan belanja modal secara tepat sesuai dengan kebutuhan sarana dan prasarana masyarakat di wilayah masing-masing provinsi. Selain itu, pihak pemerintah pusat maupun pihak pemerintah daerah juga perlu untuk terus menurunkan tingkat kemiskinan melalui program subsidi dan pemberian bantuan sosial kepada masyarakat miskin, serta melakukan pembangunan infrastruktur pelayanan dasar secara terus-menerus.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Penerbit Intima, Jakarta.
- Susilo, J., Kholilurrohmah, M., & Hasan, Z. (2020). Analisis Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Papua. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 172-187
- Asmita, F., & Ruslan, D. (2017). Analysis of factors affecting the human development index in north sumatra province. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19(10), 27-36.
- Bado, B., & Hasbiah, S. (2017). Analisis Pertumbuhan Belanja Sektor Pendidikan Terhadap Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Economic*, 5, 238-249.
- Basuki dan Prawoto (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Cahyo, H., Retnowati, D., & Adhitya, B. (2022). The Effect Of Public Housing Construction On Economic Growth: Empirical Studies In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(3).
- Cahyanti, N. D., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Faktor-faktor Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 93-101.
- Diastama, A. Z. (2018). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2012 – 2016. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

- Gonner, C., Cahyat, A., Haug, M., dan Limberg, G. (2007). *Menuju Kesejahteraan: Pemantauan Kemiskinan di Kutai Barat, Indonesia*, CIFOR, Bogor.
- Hakiki, A., Yulmardi, Y., & Zulfanetti, Z. (2020). Estimasi Model Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Akrab Juara*, 5(3), 32–45.
- Khikmah, Z., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2018). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap IPM DI Pulau Sulawesi 2011-2018. *DINAMIC: Directory Journal Of Economic* 2(4), 1127–1142.
- Kuncoro, M. (2012). *Metode Kuantitatif*, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Muslikhati, M. (2018). Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 71-83.
- Nurmalasari, R., & Ispriyanti, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menggunakan Metode Regresi Logistik Ordinal Dan Regresi Probit Ordinal (Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2014). *Gaussian*, 6(1), 111–120.
- Nurkholis, A. (2018). Teori Pembangunan Sumberdaya Manusia: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory.
- Paranoan, N. R. (2017). Pemodelan Faktor-faktor yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara menggunakan Regresi Nonparametrik Spline. *Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Pitriyani, S., Retnowati, D., Adhitya, B., Purnomo, S. D., Zumaeroh, Z., Winarto, H., & Kencana, H. (2022,). Infrastruktur dan Kemiskinan: Studi Empiris di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Midyear International Conference* 1, 01).
- Purnomo, S. D., & Danuta, K. S. (2022). Analisis Kemampuan Keuangan Daerah terhadap Kemiskinan: Studi Empiris di Sumatera Utara. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 215-220.
- Purnomo, S. D. (2021). Analysis of Labor Absorption in Central Java Province. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 240-244.
- Purnomo, S. D. (2022). The Effect Of Tourism On Economic Growth: Empirical Study In Eastern Indonesia. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(8), 959-968.
- Rahmat, D., & Bachtiar, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat. Universitas Andalas. Padang.
- Rastogi, P. N. 2002. Knowledge Management and Intellectual Capital as a Paradigm of Value Creation. *Human Systems Management*, 21(4). 229-240.
- Sasti, I. A. T. P., & Latrini, M. Y. (2019). Pengaruh Alokasi Belanja Operasi dan Belanja Modal pada Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1632-1659.
- Si'lang, I. L. S., Hasid, Z., & Priyagus, P. (2019). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159-169.
- Suliyanto (2018). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, PT. Andi, Yogyakarta.
- Sumiyarti (2022). Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan, *Srikandi: Journal of Islamic Economic and Banking*, 1 (1), 28-43.
- Suwandi (2015). *Desentralisasi Fiskal dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga, Kemiskinan, dan Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Induk Provinsi Papua*, Deepublish, Yogyakarta.